

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori diuraikan teori-teori yang melandasi permasalahan pada penelitian ini, antara lain deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual yang dipaparkan sebagai berikut.

A. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mutlak untuk dikuasai oleh manusia. Menulis selain digunakan untuk menyampaikan pesan, dapat juga digunakan sebagai refleksi diri, karena dengan menulis seseorang dapat leluasa mengungkapkan dan menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan tanpa adanya batasan sedikit pun. Pengertian menulis dapat dilihat dari beberapa sudut pandang di antaranya sebagai berikut.

a. Menulis sebagai suatu proses kreatif

Proses kreatif manusia dalam menulis merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menciptakan suatu karya dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2016:2) bahwa “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang memiliki maksud atau tujuan dalam

penulisannya, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau semata-mata untuk menghibur”. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis mengacu pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Selain itu istilah mengarang sering kaitkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Sedangkan menurut Tarigan (2013:4), bahwa “Menulis merupakan kegiatan kreatif menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas (mudah dipahami).

b. Menulis sebagai proses komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup manusia. Komunikasi merupakan cara yang dilakukan manusia untuk melakukan kegiatan sosial. Komunikasi yang dimaksudkan dalam poin ini yaitu komunikasi dalam

bentuk tidak langsung. Menulis merupakan cara komunikasi secara tidak langsung, hal ini dikarenakan cara komunikasi yang dilakukan menggunakan media berupa kertas yang digunakan untuk menuliskan gagasan yang dimiliki seseorang untuk disampaikan kepada pembaca. Sebagai bentuk proses komunikasi, Burhan Nurgiyantoro (2001:15) berpendapat bahwa “Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa”. Kegiatan produktif dalam menulis ini merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan penulis kepada pembaca dalam bentuk tulisan.

Selain pendapat di atas, Dalman (2016:4) menyatakan “Menulis juga terjadi proses komunikasi. Proses ini dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dan pembaca”. Agar tulisan tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh penulis maka isi tulisan serta lambang bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis harus benar-benar dipahami oleh keduanya, baik dari segi pihak penulis maupun pihak pembaca. Tulisan merupakan media komunikasi yang harus dipahami karena manfaatnya yang luas.

c. Menulis sebagai proses pembelajaran

Sebagai salah satu proses pembelajaran, menulis merupakan ujung tombak dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini juga

dipaparkan oleh Munirah (2019:4) yang berpendapat bahwa “Menulis juga tidak terlepas dari kegiatan belajar di sekolah. Melalui menulis, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis, selain itu dengan melihat dari hasil tulisan dari masing-masing jenis, guru atau pendidik dapat melihat seberapa efektif proses pembelajaran atau seberapa maksimal penguasaan suatu materi atau teori yang disampaikan yang sudah dipelajari sebelum tahap penulisan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut Munirah memaparkan sebagai bentuk upaya guna meningkatkan kemampuan menulis yang baik, seseorang harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut.

- a. Kemampuan menemukan masalah yang akan ditulis.
- b. Kepekaan terhadap kondisi pembaca.
- c. Kemampuan menyusun perencanaan tulisan.
- d. Kemampuan menggunakan bahasa.
- e. Kemampuan memulai tulisan.
- f. Kemampuan memeriksa tulisan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk menuangkan pendapat dan pemikiran orang dalam bentuk lambang berupa tulisan. Keterampilan menulis tidak datang serta-merta begitu saja, melainkan harus diasah tahap demi tahap. Guna untuk memperoleh tulisan

yang indah, berbobot, dan dapat menampung segala bentuk arti di dalamnya.

2. Tujuan Menulis

Menulis mempunyai tujuan yang khusus seperti menginformasikan, melukiskan, dan menyarankan sesuatu. Penulis memegang peranan cukup besar dalam kegiatan menulis, karena dia adalah penentu arah ke mana tulisan itu akan dibuat, diarahkan dan maksudkan. Tujuan menulis menurut Hugo (dalam Tarigan 1986:24-25) adalah sebagai berikut (1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan), penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, (2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu, (3) *Persuasif purpose* (tujuan persuasif), tujuan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), penulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca, (5) *Self-ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri), tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca, (6) *Creative purpose* (tujuan kreatif), tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai kesenian, (7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), tujuan penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara

menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

3. Manfaat Menulis

Menulis jika dilakukan secara berangsur-angsur akan memberikan manfaat bagi si penulis. Manfaat tersebut bisa dalam bentuk psikologis, materi dan lain sebagainya. Dalam hal manfaat psikologis, menulis dapat menjadi tempat penyalur perasaan dan pendapat, hal itu akan berkesinambungan juga dengan psikologi si penulis. Begitu pula dalam hal materi. Penulis juga akan mendapatkan manfaat berupa materi jika tulisan yang dibuatnya terjual di pasaran.

Akhadiah, dkk (1991 dalam Suriamiharja dkk.1997:4-5) menjelaskan bahwa banyak manfaat yang didapat dari kegiatan menulis bagi penulis itu sendiri yang di antaranya (1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, (2) penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan, (3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, (4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, (5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif, (6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks

yang lebih kongkret, (7) dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif, dan (8) dengan kegiatan menulis yang terencanakan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

4. Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita dapat berpikir secara kritis, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau pengalaman. Menulis dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita tidak jarang kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual (Tarigan 1983:22).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis adalah sebagai komunikasi tidak langsung antara penulis dengan pembaca, sehingga tanpa harus bersemuka penulis dapat mengkomunikasikan gagasan, ide, dan pikirannya kepada pembaca melalui tulisan.

B. Teks Deskripsi

1. Pengertian Teks Deskripsi

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Prinsip dasar pembelajaran berbasis teks adalah bahasa dipandang sebagai teks dan teks deskripsi merupakan teks yang

dipelajari di kelas VII semester 1. Febriyeni (2014:5) menyatakan menuliskan teks deskripsi adalah menangkap objek yang diamati, diresapi diimajinasi dalam pikirannya dan dituangkan dalam bentuk tulisan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan pengalaman semua panca indra dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dengan kata lain, deskripsi merupakan hasil observasi melalui panca indra yang disampaikan dengan kata-kata atau kalimat.

2. Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Deskripsi

Teks deskripsi memiliki struktur dan ciri kebahasaan. Kosasih, dkk. (2016:20) menyatakan bahwa struktur teks deskripsi ada tiga, yaitu (1) deskripsi umum, yaitu bagian yang menggambarkan pernyataan umum sebuah topik yang berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, dan makna nama sebuah objek. (2) deskripsi bagian, yaitu bagian yang berisi gambaran secara lebih spesifik terkait topik teks deskripsi yang diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek tersebut. (3) Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan kesan umum terhadap sesuatu yang dideskripsikan tersebut.

Ciri kebahasaan teks deskripsi juga terbagi tiga, yaitu (1) sinonim, Oktaviani, Aminah, dan Susanti (2009:38) menjelaskan bahwa sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama, namun tidak dapat saling digunakan pada konteks yang sama. (2) Kata depan (preposisi),

Rozelin (2012:256) menjelaskan bahwa preposisi adalah salah satu dari kelas kata yang jumlahnya sangat beragam. Preposisi dapat dibedakan menjadi empat, yaitu preposisi di-, pada-, dari-, ke-. (3) Majas, Zaimar (2002:45) menyatakan bahwa majas atau gaya bahasa adalah pemakaian gaya bahasa yang dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Seringkali pemakaian gaya bahasa digunakan untuk penekanan terhadap pesan yang diungkapkan. Manaf (2010:125) menyatakan bahwa majas dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, majas persamaan atau simile, digunakan untuk membandingkan sesuatu dan sifatnya eksplisit. Kedua, majas personifikasi, digunakan untuk memberikan sifat-sifat yang dimiliki manusia atau perilaku yang lazim dilakukan manusia kepada benda.

C. Model Induktif Kata Bergambar

1. Pengertian Model Induktif Kata Bergambar

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:156) menjelaskan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan salah satu model belajar secara induktif menggunakan media gambar yang berisikan objek-objek, tindakan-tindakan, atau peristiwa-peristiwa yang familiar (akrab) agar peserta didik dapat mengeluarkan kata-kata dari kosakata mereka sendiri dalam pembelajaran membaca atau menulis. Peserta didik akan belajar menghubungkan kata-kata dengan gambar dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas yang mereka kenali.

Menurut Erniwati Silitonga dan Tjut Ernidawati (2012: 4), induktif kata bergambar membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajak siswa untuk mengembangkan ide dan imajinasi untuk diubah menjadi paragraf. Calhoun (melalui Silitonga dan Tjut Ernidawati, 2012: 4), mengatakan bahwa model ini merangsang siswa untuk berpikir secara spesifik dari sebuah Menurut Erniwati Silitonga dan Tjut Ernidawati (2012: 4), induktif kata bergambar membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajak siswa untuk mengembangkan ide dan imajinasi untuk diubah menjadi paragraf. Calhoun (melalui Silitonga dan Tjut Ernidawati, 2012: 4), mengatakan bahwa model ini merangsang siswa untuk berpikir secara spesifik dari sebuah gambar yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah kalimat. Keuntungan dari penggunaan induktif kata bergambar menurut *Calhoun* (Melalui Soenoewati, 2009: 8), sebagai berikut.

- a. Model ini menekankan tata bahasa, mekanik, dan penggunaan bahasa.
- b. Gambar memberikan referensi yang nyata untuk mempelajari kata-kata baru, frasa, dan kalimat.
- c. Menggunakan gambar yang terkait dengan materi pembelajaran, membuat mereka siswa menjadi bagian proses pembelajaran.
- d. Grafik kata gambar berfungsi sebagai referensi langsung untuk memungkinkan siswa untuk menambahkan kata-kata dengan kosakata pilihan mereka.

- e. Siswa dibantu dalam melihat pola dan hubungan, memungkinkan mereka untuk menerapkan belajar kata-kata yang baru ditemui.
- f. Siswa mendengar dan melihat kata-kata yang dieja dengan benar dan berhasil belajar dalam ejaan dan tulisan yang benar.
- g. Siswa mendapatkan manfaat dari pemodelan guru dari kata-kata kunci dan konsep yang diperagakan.

Model induktif kata bergambar dirancang untuk membantu siswa melatih kemampuan berpikir induktif, yaitu memungkinkan siswa membangun generasi yang akan membentuk dasar analisis struktural dan fonetik yang berhubungan dengan kemampuan mereka dalam berpikir. Model ini dapat diterapkan secara klasikal, kelompok-kelompok kecil, berpasangan, bahkan secara individual. Peserta didik akan dibimbing untuk berinteraksi terkait kata-kata yang mereka temukan dari gambar, baik tentang penambahan perbendaharaan kosakata, hingga penyusunan kalimat dan paragraf.

2. Prinsip Model Induktif Kata Bergambar

Dasar pemikiran atau landasan model induktif kata bergambar berdasarkan pada penelitian dalam bidang baca tulis pada umumnya, dan pada materi baca tulis dalam semua bidang kurikulum.

Emily Calhoun telah mengembangkan model ini selama lebih dari 20 tahun dengan melakukan penelitian dasar dan terapan tentang bagaimana peserta didik mampu membaca dan menulis, terutama dalam hal

perkembangan bahasa peserta didik, proses belajar peserta didik, serta hubungan membaca-menulis. Selain itu, Calhoun juga melakukan kajian tentang beberapa model pembelajaran dengan cara mensintesis, menambahkan wawasan dan informasi, serta pengalamannya sendiri saat ia mengajarkan membaca dan menulis.

Konsep awal penerapan model induktif kata bergambar, yaitu pada penggunaan gambar sebagai stimulus awal bagi pengalaman berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca dan penulis pemula. Prinsip terpenting dari model ini adalah membangun perkembangan kosakata dan bentuk-bentuk sintaksis peserta didik, serta memfasilitasi peralihan dari tutur menjadi tulisan. Selain itu, prinsip terpenting lain dalam belajar dengan menggunakan model ini adalah bahwa membaca dan menulis secara alamiah berhubungan satu sama lain dan dapat dipelajari secara simultan yang pada akhirnya juga dapat digunakan secara bersamaan untuk mempercepat perkembangan peserta didik dalam penggunaan bahasa dengan mahir dan terampil.

3. Langkah-langkah Model Induktif Kata Bergambar

Menurut Huda (2013: 86-87) terdapat empat tahap dalam pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar yaitu, (1) pengenalan kata bergambar, (2) identifikasi kata bergambar, (3) review kata bergambar, (4) menyusun kata dan kalimat. Berikut ini penjelasan tahapan model induktif kata bergambar secara lengkap dijelaskan sebagai berikut.

Tahap 1: Pengenalan Kata Bergambar

- 1) Guru memilih sebuah gambar.
- 2) Siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
- 3) Siswa menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi (guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut bersama-sama).

Tahap 2: Identifikasi Kata Bergambar

- 1) Guru membaca atau mengevaluasi bagan kata bergambar.
- 2) Siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok.
- 3) Siswa mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut ke dalam kelas golongan kata tertentu.
- 4) Siswa membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.

Tahap 3: Mengevaluasi Kata Bergambar

- 1) Guru membaca atau mengevaluasi bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan).

- 2) Guru menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering dikenal dengan “bank kata”.
- 3) Siswa memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar itu. Guru membimbing siswa untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).

Tahap: 4 Menyusun Kata dan Kalimat

- 1) Siswa menyusun sebuah kalimat-kalimat, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi.
- 2) Siswa mengklasifikasi seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok tertentu.
- 3) Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik.
- 4) Guru dan siswa membaca atau mengevaluasi kalimat-kalimat atau paragraf.

Erniwati Silitonga dan Tjut Ernidawati (2012: 5), berpendapat terdapat lima langkah untuk mengaplikasikan induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis, yaitu.

- 1) Pilih Gambar

Guru membagikan gambar pada masing-masing siswa. Guru meminta siswa untuk memperhatikan apa saja yang ada pada gambar tersebut.

- 2) Mengidentifikasi gambar dan menulisnya dalam sebuah bagan kata.

Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi apa saja yang ada pada gambar tersebut. Selanjutnya meminta siswa menuliskannya dalam bentuk bagan kata.

- 3) Membuat judul

Meminta siswa menentukan judul dari bagan yang telah mereka buat.

- 4) Menyusun bagan kata menjadi sebuah paragraf.

Meminta siswa menyusun kata yang telah diperoleh dalam sebuah paragraf.

- 5) Mengulas paragraf. Meminta siswa mengulas paragraf.

4. Sistem Sosial Model Induktif Kata Bergambar

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:200) menyatakan lingkungan penelitian kooperatif dikembangkan dalam pembelajaran menggunakan model ini. Peserta didik bekerja bersama untuk belajar membaca dan menulis, mendengarkan dan membahas, pertanyaan dan penyelidikan. Semua kegiatan itu dilakukan bersama guru dan teman sebaya sehingga akan membentuk sistem sosial.

D. Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar

Kegiatan yang dilakukan guru ketika ingin menerapkan pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan model induktif kata bergambar. Adapun pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan model induktif kata bergambar mengikuti langkah dari Erniwati Silitonga dan Tjut Ernidawita dengan modifikasi membutuhkan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran.
2. Guru mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, termasuk juga gambar yang akan diberikan kepada siswa. Menyampaikan kompetensi dasar yang akan dibahas, dan menjelaskan tujuan pembelajaran secara umum yaitu menulis teks deskripsi.
3. Guru membagikan gambar dengan tema keindahan alam pada siswa. Guru meminta siswa untuk memperhatikan apa saja yang ada pada gambar tersebut. Guru akan membagikan sebuah gambar dengan tema keindahan alam kepada setiap siswa. Siswa akan diminta untuk memperhatikan benda atau objek apa saja yang terdapat pada gambar tersebut.
4. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi apa saja yang ada pada gambar tersebut. Siswa diminta untuk mengidentifikasi benda atau objek apa saja itu. Setelah itu, siswa diminta menuliskannya dalam bentuk bagan kata.
5. Meminta siswa menentukan judul dari bagan yang telah mereka buat. Setelah membuat bagan guru meminta siswa untuk menentukan judul apa yang tepat dari kata-kata yang sudah mereka peroleh.

6. Menyusun bagan kata menjadi sebuah paragraf. Siswa diminta menyusun kata-kata tersebut dalam sebuah paragraf yang utuh.
7. Meminta siswa mengulas paragraf yang telah dibuat. Setelah paragraf terbuat maka siswa akan diajak mengulas paragraf dengan cara menukarkan kepada teman yang lain.
8. Setelah mengulas guru meminta siswa memilih hal yang paling menarik dari paragraf yang telah mereka buat. Setelah diulas pekerjaan mereka akan dikembalikan kepada siswa lalu guru meminta siswa untuk mencari hal yang paling menarik dari paragraf tersebut.
9. Meminta siswa mengubahnya dalam bentuk teks deskripsi. Setelah mendapatkan hal yang menarik siswa diminta mengubah itu ke dalam teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan mengenai model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

1. Karni Dwi Irmaningsih, (2019) dalam penelitian yang berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik dan Model Induktif kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik pada Peserta Didik SMP Kelas VII Semarang* menjelaskan bahwa menulis teks cerita fantasi dengan model sinektik dan model induktif kata bergambar berhasil efektif diterapkan di SMP kelas VII Semarang dan adanya perubahan

perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berdasarkan pada perbedaan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan model induktif kata bergambar. Kecerdasan linguistik turut memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata memperoleh rerata hasil belajar sebesar 84 lebih tinggi daripada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi yang memperoleh rerata sebesar 81. Proses menulis cerita fantasi peserta didik dengan kategori kecerdasan linguistik terlihat lebih sistematis dengan stimulus gambar daripada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi.

2. Maylista Demanik, dkk (2015). *Pengaruh model pembelajaran picture wrod inductive (induktif kata bergambar) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII di SMP NEGERI 1 DOLOK PENRIBUTAN T.A 2014/2015*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Dolok Panributan tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis puisi dengan tidak menggunakan model adalah sebesar 66,83 dan nilai ini masih dalam kategori cukup. Sedangkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Dolok Panributan tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar adalah sebesar 75,50. Nilai ini tergolong baik mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimum). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang positif dalam hasil belajar siswa

dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri I Dolok Panribuan tahun pembelajaran 2014/2015, dengan hasil uji “t” oleh karena t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $49 > 2,72$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan dihipotesis alternatif (H_a) diterima.

3. Aulia Haning, (2016). *Keefektifan model induktif kata bergambar (picture word inductive model) dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII di SMP Negeri Sentolo, kulon prog, DIY*. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *control group pretest posttest design*. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi yang signifikan antara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sentolo yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar dengan siswa mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif kata bergambar. Hal tersebut diketahui dari hasil uji-t antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji-t membuktikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi tiga kali perlakuan. Maka model induktif kata bergambar dinyatakan efektif untuk pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri I Sentolo.
4. Yuni Rahmawati, (2015). *Keefektifan penggunaan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VII SMP Negeri I Delanggu Klaten*. Penelitian yang digunakan kuantitatif.

Hasil terbukti dari perbandingan uji-t pada skor pretes dan postes kelompok kontrol dengan skor pretes dan postes kelompok eksperimen yang dilakukan dengan bantuan program SPSS seri 16. Dari hasil perhitungan skor pretes dan postes kelompok kontrol diperoleh nilai-t sebesar 7,045 dengan df 35, sedangkan kelompok eksperimen nilai-t sebesar 9,456 dengan df 33 dan *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,050$), yang berarti signifikan. Selain itu, *gain score* (selisih rerata skor dari pretes ke postes) kelompok eksperimen lebih tinggi. Kelompok kontrol pada *gain score* yang diperoleh sebesar 8,571, sedangkan kelompok eksperimen memiliki *gain score* yang didapat sebesar 12,714. Hal itu berarti kelompok eksperimen memiliki *gain score* yang lebih tinggi dan membuktikan bahwa model induktif kata bergambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten.

Berikut persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini dari masing-masing penelitian di atas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Karni Dwi Irmaningsih, Skripsi, 2019	keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Dengan Model Sinetik Dan Model Induktif kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik Pada	a. Penelitian dilakukan di jenjang SMP kelas VII. b. Penelitian ini termasuk dalam kategori desain quasi eksperimen.	a. Model ini diterapkan di pembelajaran cerita fantasi. b. Penelitian ini menggunakan 2 model, media sinetik dan model induktif kata bergambar.

		Peserta Didik SMP Kelas VII Semarang.		c. Lokasi dan waktu penelitian berbeda.
	Maylista Demanik, dkk. 2015.	Pengaruh model pembelajaran <i>Picture Wrod Inductive</i> (Induktif Kata Bergambar) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII di SMP NEGERI 1 DOLOK PENRIBUTAN T.A 2014/2015.	a. Penelitian dilakukan di jenjang SMP kelas VII. b. Penelitian ini termasuk dalam kategori eksperimen.	a. Model ini diterapkan di pembelajaran menulis puisi. b. Lokasi dan waktu penelitian berbeda.
	Auia Haning, skripsi, 2016.	Keefektifan Model Induktif Kata Bergambar (<i>Picture Word Inductive Model</i>) dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII di SMP Negeri Sentolo, kulon prog, DIY.	a. Penelitian ini termasuk dalam kategori desain eksperimen. b. Penelitian dilakukan dijenjang SMP kelas VII.	a. Model ini diterapkan di pembelajaran menulis puisi. b. Lokasi dan waktu penelitian berbeda.
	Yuni Rahmawati, 2015.	Keefektifan penggunaan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VII SMP Negeri I Delanggu Klaten.	a. Penelitian di lakukan dijenjang SMP kelas VII. b. Penelitin yang digunakan kuantitatif.	a. Model ini diterapkan di pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi. b. Lokasi dan waktu penelitian berbeda.

F. Kerangka Berpikir

Menulis teks deskripsi siswa kelas VII MTsN 6 Nganjuk belum memuaskan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini berkaitan dengan guru, yang mana guru masih menggunakan model konvensional

seperti ceramah dan pemberian secara lisan. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki contoh konkret, sehingga siswa kesulitan dalam menuangkan idenya dalam menulis teks deskripsi. Akibat dari adanya permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif untuk mengatasi permasalahan dalam menulis teks deskripsi. Solusi pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan model induktif kata bergambar yang dianggap dapat mengefektifkan menulis teks deskripsi.

Model induktif kata bergambar digunakan sebagai daya tarik siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi. Selain itu memilih siswa untuk saling bekerja sama, model pembelajaran ini juga dapat membantu siswa untuk saling bertukar informasi dan cepat menemukan permasalahan yang ada dalam suatu topik.

Proses pembelajaran pada penelitian ini diawali dengan melakukan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan model induktif kata bergambar, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan (menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah). Setelah proses pembelajaran, keduanya akan dilakukan *posttest* menggunakan soal yang sama. Maka akan diperoleh perbedaan hasil keterampilan menulis teks deskripsi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Bagan 2.1 Alur Berpikir